

**STUDI DESKRIPTIF PENGGUNAAN SOFTWARE IKMS® DALAM PERENCANAAN MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING**Nafisatul Hana<sup>✉</sup>, Catharina Tri Anni

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2016

Disetujui Februari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

*Keywords:*

software IKMS®;

Guidance and Counseling

Management

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan software IKMS® dalam manajemen BK di SMA Negeri Kabupaten Semarang dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam skripsi ini membahas tentang perencanaan manajemen BK, dalam lingkup software IKMS® adalah pada bagaimana pengoperasian software IKMS® oleh guru BK, kendala yang dihadapi, kelemahan software IKMS®, kelebihan software IKMS®. Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri di kabupaten Semarang. Sampel penelitian adalah sekolah yang menggunakan software IKMS® sebagai instrumen dan analisis need assessment. Responden penelitian adalah konselor sekolah dan personel sekolah sebagai sumber data pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Analisis data yang dilakukan yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan dalam manajemen BK sudah sesuai dengan prosedur, tidak ada kendala dalam mengoperasikan software IKMS® oleh guru BK, kecuali pada input data yang lumayan lama. Terdapat beberapa kelemahan dari software IKMS® seperti jawaban siswa yang masih dipertanyakan kejujurannya, hasil need assessment hanya memperoleh data nonverbal saja dari siswa, penggunaan waktu yang lama dan sarana yang digunakan cukup banyak. Kelebihan dari software IKMS® adalah membantu dalam administrasi guru BK.

**Abstract**

*The purpose of this study was to describe the use of software in management IKMS® BK in SMA Semarang with descriptive research. In this thesis discusses the BK management planning, in the sphere of software IKMS® is in how the software operational IKMS® by teachers BK, obstacles encountered, IKMS® software weaknesses, advantages IKMS® software. The research location is in the district high schools in Semarang. Samples are schools that use software IKMS® as a need assessment instruments and analysis. Respondents are school counselors and school personnel as a data source support. The technique of collecting data using interviews, observation, and documentation. The validity of the data used in this research is data triangulation. Results of research in the field indicates that planning in the management of BK are in accordance with the procedure, there is no constraint in operationalising software IKMS® by BK teachers, except in the input data is quite long. There are some disadvantages of IKMS® as students answer is still questionable honesty, need assessment results only acquire data from students' nonverbal course, use a long time and the means used quite a lot. The advantages of the software are to assist in the administration IKMS® BK teachers.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: nafisatulhana44@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi secara optimal sehingga tumbuh menjadi sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas tidak hanya unggul secara intelegensi melainkan juga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berakhlak mulia serta terampil. Manusia yang berkualitas inilah yang dibutuhkan oleh suatu bangsa dalam pembangunan nasional, karena sumber daya manusia sebagai sumber utamanya.

Manusia dituntut untuk selalu berkembang menjadi individu yang optimal. Sekolah sebagai tempat kegiatan belajar berlangsung dan peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, etika, moral, spiritual dan perilaku positif dituntut pula untuk semakin berkembang baik dalam tenaga pendidikannya maupun dalam manajemennya. Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Semakin berkembangnya teknologi maka semakin banyak pula kemudahan yang diperoleh, seperti kemudahan informasi dan berbagai aplikasi yang digunakan untuk menunjang perkembangan pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan non material yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang dilakukan dengan wawancara tatap muka dan mempunyai tujuan yaitu pengentasan masalah dan kehidupan efektif konseli.

Tujuan umum dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU. No. 2 Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Upaya bimbingan dan konseling diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal, dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana, berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah profesional.

Dalam seting pendidikan, bimbingan dan konseling berperan dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Bimbingan dan Konseling mempunyai peran dalam perkembangan optimal individu. Setiap peserta didik pasti mempunyai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi agar menjadi individu yang berkembang optimal.

Dalam mengembangkan peserta didik untuk menjadi individu yang berkembang optimal dibutuhkan adanya konselor sekolah yang berkualitas.

Kualitas konselor sekolah dapat dilihat dari keefektifan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Sugiyo (2011) manajemen bimbingan dan konseling merupakan pengelolaan, yaitu suatu kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Efisiensi merupakan bagian vital dari manajemen selain keefektifan. Efisiensi mengacu pada hubungan antara *input* dan *output*, semakin kecil pengeluaran efisiensi dipandang semakin tinggi. Keefektifan mengacu pada tercapainya tujuan yang diperoleh melalui efisiensi (Robins dalam Supratiknya, 2010). Manajemen bimbingan dan konseling dapat disebut efektif apabila tujuan dari manajemen bimbingan dan konseling tersebut tercapai yaitu dilihat dari *input*, proses maupun *outputnya*.

Menurut Sugiyo (2011) fungsi manajemen sekurang-kurangnya mencakup empat hal yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) pengorganisasian (*organizing*), (c) pengarahan (*actuating*) dan (d) pengawasan (*controlling*). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tahap perencanaan (*planning*). Perencanaan merupakan aktivitas atau keputusan apapun diputuskan dalam suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu untuk agar roda organisasi berjalan secara efektif dan efisien (Sugiyo, 2011). Perencanaan merupakan langkah awal manajemen bimbingan dan konseling. Dengan adanya suatu perencanaan, maka hal-hal yang akan dilaksanakan dalam suatu organisasi sudah jelas.

Untuk menyusun agar dalam perencanaan manajemen BK lebih jelas, maka diperlukan adanya program BK. Dalam program BK berisi tentang layanan apa saja yang akan diberikan kepada siswa mulai dari layanan klasikal, kelompok, individu maupun layanan pendukung lainnya. Penyusunan program BK adalah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk mengetahui kebutuhan siswa, maka diperlukan adanya analisis kebutuhan dalam manajemen bimbingan dan konseling. Analisis kebutuhan siswa diperoleh dari beberapa cara yaitu melalui teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui informasi lebih banyak dan khusus mengenai kebutuhan yang hendak diungkap pada diri individu. Sedangkan teknik non tes sebagai alat pengumpul data, khususnya dalam hal memperoleh data sosial yang relevan untuk menyimpan serta mengolah keseluruhan data yang masuk (Winkel, 2013).

Perkembangan teknologi mempunyai peran besar dalam kemajuan bimbingan dan konseling. Semakin berkembangnya teknologi akan semakin bervariasi pula pemberian pelayanan Bimbingan dan Konseling. Salah satunya adalah dalam identifikasi kebutuhan siswa. Dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, terdapat beberapa instrumen yang digunakan yaitu Daftar Cek Masalah (DCM), Sosiometri, Skala Psikologis dan IKMS<sup>®</sup> (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa).

IKMS<sup>®</sup> adalah salah satu alat pengumpulan data dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah siswa yang digunakan untuk mengungkap kebutuhan siswa yang di dalamnya terdapat pernyataan-pernyataan yang bersangkutan dengan masalah pribadi, sosial, belajar maupun karir pada siswa. IKMS<sup>®</sup> diberikan pada awal ajaran baru sebelum dibentuknya suatu program pelayanan BK. IKMS<sup>®</sup> sangat membantu Konselor sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah siswa serta dalam pembuatan program pelayanan bimbingan dan konseling.

*Software* IKMS<sup>®</sup> mempunyai nilai praktis, diantaranya adalah pembuatan program pelayanan bimbingan dan konseling mulai dari program tahunan, semesteran, bulanan, sampai dengan program mingguan. *Software* IKMS<sup>®</sup> yang mempunyai kelebihan yaitu dalam identifikasi kebutuhan siswa, analisis kebutuhan siswa sampai terbentuknya program bimbingan dan konseling. Penggunaan *software* IKMS<sup>®</sup> yang mempunyai nilai praktis memberikan nilai plus dalam bimbingan dan konseling.

Akan tetapi, karena *software* IKMS<sup>®</sup> adalah sebuah aplikasi yang dilakukan melalui komputer, maka dalam penggunaannya pun ada kesulitan seperti aplikasi yang rumit karena menggunakan *Microsoft Office excel*. Kondisi tersebut juga peneliti temui ketika melaksanakan Praktik pengalaman Lapangan (PPL) pada salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. Guru BK di sekolah tersebut menyatakan bahwa tidak menggunakan *software* IKMS<sup>®</sup> dikarenakan pengoperasionalannya yang rumit. Selanjutnya, penelitian Catharina Tri Anni (2012) menyatakan bahwa hampir sebagian besar guru BK belum mahir memanfaatkan teknologi informasi, dan hanya sebatas menggunakan *microsoft word*. Hal tersebut menghambat kinerja guru BK yang akhirnya berimbas juga dalam melakukan asssmen kebutuhan siswa.

Selain hal itu, pengolahan data mulai dari *input* sampai dengan *output*nya diolah oleh *software* tersebut, serta keluaran yang dihasilkan berjumlah banyak dari tiap sheet dalam aplikasi IKMS membutuhkan sarana yang cukup banyak terutama pada

kertas dan tinta print. Peneliti menemukan sekolah yang menggunakan satu program yang diberlakukan untuk semua angkatan (kelas X, XI, dan XII). Hal tersebut terjadi karena keluaran *software* IKMS<sup>®</sup> yang membutuhkan banyak kertas, sedangkan dari pihak sekolah membatasi penggunaan kertas sehingga menyamakan program untuk semua angkatan. Selanjutnya, *software* IKMS<sup>®</sup> adalah suatu aplikasi yang didalamnya terdapat program yang secara otomatis akan tersusun mulai dari program tahunan sampai program mingguan akan tetapi penyusunan program tersebut hanya berpatokan pada satu instrumen saja yang ada dalam IKMS.

Hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria dalam menyusun program yang membutuhkan banyak data untuk menyusun program, hal tersebut kurang sesuai dengan kriteria penyusunan program dalam Materi BinteK Guru BK SMK yang menyatakan bahwa dalam menyusun program BK membutuhkan banyak data yaitu "identitas diri, keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, pengalaman dan lingkungan sosial, harapan dan cita-cita, hobi dan kebiasaan, serta masalah-masalah dan kebutuhan". Penyusunan program merupakan salah satu bagian dari perencanaan dalam manajemen BK. Bagian perencanaan merupakan bagian yang sangat penting karena akan mempengaruhi tahapan-tahapan selanjutnya.

Atas dasar latar belakang di atas, untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling peneliti ingin memperdalam dalam penggunaan pada *Software* IKMS<sup>®</sup> guna mendukung manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, maka penulis memilih judul "Studi Deskriptif Penggunaan *Software* Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS<sup>®</sup>) dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Kabupaten Semarang Tahun 2014/2015".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri di Kabupaten Semarang yang menggunakan IKMS dalam kegiatan *need assessment* dan yang menggunakan *software* IKMS<sup>®</sup> dalam menganalisis hasil *need assessment*. Sampel dalam penelitian ini adalah 2 sekolah yang menggunakan IKMS<sup>®</sup> dalam melakukan *need assessment*. Penelitian ini melibatkan guru BK sebagai sumber data primer dan personel sekolah sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dengan

menggunakan instrumen *check list*, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang menarik. Hal tersebut akan dibahas lebih mendalam pada bagian pembahasan ini, yaitu pada penggunaan *software* IKMS yang diberikan oleh guru BK di SMA N Kabupaten Semarang kepada siswa perlu dipertanyakan kejujuran. Hal tersebut terjadi karena pengisian instrumen *need assessment* tersebut hanya diisi secara nonverbal dari siswa. Pengisian instrumen yang berjumlah 180 pernyataan tersebut membuat siswa merasa terlalu banyak pernyataan yang harus dibaca, selain hal itu juga terkadang siswa hanya asal mencoret jawaban dan mencontek temannya yang sudah selesai mengisi.

Kejujuran siswa dalam mengisi instrumen sangat penting karena hal tersebut sangat mempengaruhi hasil *need assessment*. Walaupun guru BK sebelum memberikan instrumen sudah memberikan penjelasan bahwa pengisian instrumen harus diisi secara jujur sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri karena akan mempengaruhi pemberian layanan yang akan diberikan pada siswa, namun dalam pengisian instrumen siswa masih kurang jujur. Hal tersebut akan berpengaruh pada penyusunan program, seperti pendapat dari ABKIN, (2013) “program pelayanan BK disusun berdasarkan (1) kebutuhan peserta didik yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dan/atau cara-cara lainnya, dan (2) substansi

Program BK meliputi keempat bidang dengan kelima arah pelayanannya, jenis layanannya dan kegiatan pendukung, format layanan, termasuk program layanan peminatan peserta didik, sasaran pelayanan dan volume/beban tugas guru BK atau konselor”. Dari pendapat tersebut dapat terlihat bahwa dalam penyusunan program adalah berdasarkan kebutuhan peserta didik, apabila kebutuhan siswa tersebut tidak diketahui lebih dalam, maka penyusunan program tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan akan berimbas pula pada pemenuhan kebutuhan siswa.

Selain hal itu, pengisian instrumen *need assessment* yang diberikan kepada siswa adalah sama setiap kenaikan kelas membuat siswa menjadi hafal dengan pernyataan yang ada di dalam instrumen IKMS tersebut. Hal tersebut memper-

lihatkan bahwa dalam memberikan *need assessment* pada siswa menggunakan instrumen yang sama tanpa adanya perubahan atau perkembangan.

Perlu adanya perkembangan atau perubahan pada instrumen yang diberikan kepada siswa agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengisi instrumen *need assessment*. Selain hal itu, *need assessment* yang diberikan kepada siswa tidak hanya menggunakan instrumen tertulis yang mendapatkan jawaban secara nonverbal siswa saja, tetapi juga perlu adanya jawaban secara verbal oleh siswa. Walaupun dalam instrumen diberikan isian untuk siswa agar mengisi masalah yang dihadapinya di luar pernyataan yang ada dalam instrumen, akan tetapi tidak semua siswa mengisi masalah yang dihadapinya dengan alasan malu kalau dibaca oleh temannya.

*Software* IKMS hanya menyediakan instrumen *need assessment* yang mendapatkan jawaban secara nonverbal dari siswa. Guru BK masih perlu mengembangkan instrumen lain seperti melakukan wawancara kepada siswa agar lebih memperdalam dalam mengukur kebutuhan siswa sehingga program yang disusun akan sesuai dengan kebutuhan siswa.

*Software* IKMS merupakan aplikasi *need assessment* yang di dalamnya terdapat fasilitas yaitu terbentuknya program secara otomatis mulai dari program tahunan sampai program mingguan. Akan tetapi program yang dihasilkan hanya berpatok pada satu instrumen *need assessment* yang ada di IKMS. Sedangkan dalam penyusunan program BK memerlukan banyak data. Data yang diperlukan menurut Tim Penyusun Pedoman Pelaksanaan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, 2010 yang diunduh di <https://id.scribd.com/doc/147427130/Modul-BK-Lengkap>, yaitu: “identitas diri, keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, pengalaman dan lingkungan sosial, harapan dan cita-cita, hobi dan kebiasaan, serta masalah-masalah dan kebutuhan”. Berdasarkan pedoman tersebut, terlihat bahwa hal-hal yang diperlukan untuk menyusun program BK adalah kompleks, sedangkan yang ada dalam IKMS belum sepenuhnya mencakup pada data tersebut diatas.

Selanjutnya, penyusunan program tersebut juga mempengaruhi bagaimana ketercapaian tujuan. Tujuan yang direncanakan adalah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, apabila dalam penyusunan program dan pengukuran kebutuhan siswa belum sesuai dengan keadaan siswa maka ketercapaiannya pun juga akan tidak sesuai, seperti pendapat dari Sugiyono (2011) “aktivitas

manajemen dikatakan efektif apabila ada kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat dikatakan efektif adalah apabila hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan." Apabila tujuan yang direncanakan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa maka hasil yang dicapai pun tidak akan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kemudian, pernyataan dari guru BK bahwa input IKMS terlalu rumit dan mengharuskan ketelitian saat input data seperti pernyataan guru BK, selanjutnya dalam input hasil *need assessment* menggunakan instrumen IKMS membutuhkan waktu selama 2 minggu untuk data satu kelas, sedangkan guru BK tidak hanya mengampu pada 1 kelas saja melainkan 5-6 kelas. Dapat dilihat bahwa untuk menginput data membutuhkan waktu selama 12 minggu atau 3 bulan hanya untuk menginput data hasil *need assessment* IKMS.

Terlepas dari kriteria bahwa guru BK seyogyanya bertanggung jawab atas 150 siswa, karena keterbatasan dari guru BK yang ada di sekolah yaitu hanya 5 orang di masing-masing sekolah membuat input data IKMS tersebut memakan waktu yang cukup lama karena guru BK tidak hanya berfokus pada satu kegiatan saja terutama pada bagian administrasi tetapi juga ada kegiatan lain yang dilakukan. Selain hal itu penggunaan sarana dan prasarana seperti kertas dan tinta dinilai boros karena banyak sheet yang harus diprint.

Hal ini tidak sesuai dengan kriteria manajemen menurut Sugiyo (2011) "... dikatakan efisien apabila ada kesesuaian antara input/sumber daya dengan output atau apabila tujuan yang dicapai dalam suatu organisasi hanya dibutuhkan sumber dana yang minimal" dan pendapat dari Mulyasa bahwa "efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota (2002). Penggunaan waktu yang banyak untuk input data hasil *need assessment* IKMS dinilai masih kurang sesuai dengan kriteria manajemen karena dalam manajemen yang efektif dan efisien adalah penggunaan waktu yang tepat serta sumber dana yang minimal.

Terlepas dari penjabaran sebelumnya, perumusan tujuan yang ada di SMA N B berdasarkan pada silabus seperti pernyataan sumber data "perumusan tujuan di sekolah menggunakan silabus sebagai patokannya". "Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh

setiap satuan pendidikan" (Mulyasa, 2010). Silabus yang digunakan di SMA N B adalah silabus yang diberikan dari pihak Dinas Pendidikan. Silabus tersebut diberlakukan untuk seluruh sekolah, sedangkan dalam perumusan tujuan program BK adalah bersifat individual berdasarkan tiap sekolah atau tiap kelas.

"Penyusunan program BK dirancancang untuk memenuhi kebutuhan siswa" (Mugiarso, dkk, 2011), dapat dikatakan bahwa dalam penyusunan program menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di lapangan. Perumusan program juga erat kaitannya dengan perumusan tujuan program BK. Penyusunan program adalah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, secara tidak langsung dalam perumusan tujuan program pun juga sesuai dengan kebutuhan siswa. Perumusan tujuan BK yang seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar tujuan tersebut benar-benar tercapai, pada kenyataannya menggunakan silabus yang diberlakukan untuk seluruh sekolah yang belum tentu tujuan yang ada dalam silabus sesuai dengan kebutuhan siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan yaitu: (1) Pemberian *need assessment* di SMA Negeri Kabupaten Semarang yang dilakukan sudah sesuai yaitu pemberian *need assessment* dilakukan pada awal tahun dan menggunakan berbagai jenis instrumen *need assessment* yang mencakup pada semua bidang. Sumber pengisian instrumen juga tidak hanya pada siswa melainkan juga pihak lain dan bekerja sama dengan pihak lain dalam melakukan *need assessment*. Pada kriteria data dalam *assessment* berdasarkan pada hasil persentase yang dibagi menjadi beberapa kriteria. UCA diberikan untuk mengetahui kesesuaian kebutuhan dengan hasil *need assessment* dan untuk tindak lanjutnya adalah melakukan konseling individu kepada beberapa siswa yang tidak sesuai kebutuhannya. Kemudian dalam penentuan prioritas kebutuhan adalah melihat pada hasil *need assessment* dan kebutuhan siswa di lapangan.

Perumusan tujuan program di SMA Negeri Kabupaten Semarang disusun menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan disusun secara bersama-sama. Penyusunan jadwal pelaksanaan menyesuaikan dengan jam masuk kelas yaitu satu jam pelajaran. Pelaksanaan layanan klasikal menyesuaikan dengan jam masuk kelas, tetapi untuk layanan kelompok dan individu dilaksanakan secara insidental. Dalam perencanaan evaluasi adalah melihat pada perubahan siswa serta meli-

batkan pihak lain dalam evaluasi tersebut. Aspek yang dinilai dalam penentuan prioritas adalah dari tingkah laku serta akademik siswa. kemudian, penyusunan program di SMA Negeri Kabupaten Semarang menyesuaikan dengan yang ada di IKMS.

Analisis data yang digunakan di SMA N Kabupaten Semarang adalah menggunakan *Software* IKMS<sup>2</sup>. Tidak terdapat kendala yang berarti dalam mengoperasikan *software* IKMS<sup>2</sup> tersebut. Akan tetapi kendala yang sering dialami oleh guru BK saat mengoperasikan IKMS adalah input data yang rumit dan membutuhkan kefokuskan dan ketelitian dari guru BK. Kelemahan dari *software* IKMS<sup>2</sup> tersebut adalah pada kejujuran siswa dan jawaban nonverbal siswa saja, akan tetapi *software* IKMS<sup>2</sup> juga mempunyai kelebihan yaitu memberikan kemudahan bagi guru BK dalam administrasi kecuali pada penyusunan program harian.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan BK FIP UNNES, (4) Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kabupaten Semarang, (5) Semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan untuk kesempurnaan dalam artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA, SMALB dan SMK/MAK*. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Anni, C.T. 2012. *Need Assesment Model Penyusunan Program BK Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Semarang*. Disertasi. Semarang: UNNES
- Mugiarso, H. dkk. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang. UNNES PRESS
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Supratiknya. 2010. *Manajemen bimbingan dan konseling komprehensif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Winkel, W.S dan Sri H. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.